

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan dalam pendidikan nasional adalah usaha yang dirancang untuk menciptakan proses belajar peserta didik secara aktif dan pengembangan potensi peserta didik yang harus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kecerdasan. Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan disini tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas saja, tetapi juga harus membentuk insan yang berkepribadian baik atau berkarakter kuat. sehingga lahirlah generasi bangsa yang memiliki tumbuh kembang dengan berkarakter nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Ditegaskan oleh Martin Luther King, bahwa pendidikan ini bukan hanya melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter kuat namun bertujuan. *“Intelligence plus character, that is the goal true education”* yang artinya kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. (Asmani, 2013:29).

Karakter yang baik terdiri dari kebiasaan yang baik, kebiasaan yang berhubungan dengan moral agama, kebiasaan yang berhubungan dengan dalam hati, kebiasaan yang berhubungan dengan tindakan, berhubungan dengan cara berfikir. Itu sebabnya implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam kepribadian dan keimanan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Theodore Roosevelt (Lickona, 2013:3) bahwa mendidik peserta didik jika hanya pada pikirannya saja tetapi tidak pada moralnya sama dengan mendidik peserta didik yang menjadi ancaman masyarakat.

Oleh karena itu untuk membenahi karakter peserta didik, maka seharusnya penerapan pendidikan karakter ini diharapkan bisa mengajak peserta didik untuk menjadi manusia yang berperilaku baik, bermoral, dan berakhlak mulia. Nilai karakter disini meliputi nilai karakter yang berinteraksi dengan tuhan melalui karakter religius yang dimaksud nilai karakter religius ialah tingkah laku atau perilaku yang taat pada ajaran agama yang dipercayainya, dan bertoleransi pada agama lain, saling menghargai agama lain (Sulistiyawati, 2012:30). Kata religius sendiri berasal dari kata *religi* yang artinya keyakinan atau kepercayaan akan adanya kemampuan takdir pada manusia. Religius juga dapat diartikan sebagai individu yang ingin mengabdikan pada agamanya dan ingin membuktikannya dengan cara mendekati perintah agama dan menjauhi larangan agama. Nilai karakter religius sendiri awalnya terdiri dari delapan belas karakter bangsa dan kemudian di rangkum menjadi lima karakter bangsa yang perlu ditanamkan pada anak disekolah yaitu karakter nasionalisme, karakter religius, karakter mandiri, karakter gotong royok, karakter integritas dan di atur oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius adalah tingkah laku atau perilaku yang taat pada ajaran agama yang dipercayainya (Kemendiknas, 2010:3).

Adapun pengertian disiplin adalah perilaku atau aturan individu untuk patuh dalam perintah-perintah masyarakat atau lingkup sosial maka akan sangat penting bagi individu dalam hidup bermasyarakat (Rochman, 2009:9). Untuk mengajarkan anak tentang disiplin dalam berbagai hal, misalnya disiplin dalam beribadah. Disiplin dalam beribadah yang diterapkan pada kegiatan membaca do'a atau ikrar. Pada saat memulai membaca do'a atau ikrar anak akan mendengarkan perintah dari pendidik atau guru seperti duduk rapi dan kaki disila yang menunjukan sikap anak siap berdoa. Pendidik atau guru juga memberikan nasehat-nasehat atau ceramah pada anak agar saat membaca doa atau ikrar anak-anak tetap fokus.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya sebanyak 36 siswa ialah masih banyak anak yang berkarakter tidak sesuai dengan aturan membaca do'a. Banyak anak yang masih saling mengganggu satu sama lain, membaca do'a sambil tertawa, sholat dengan mengganggu temannya dan tertawa. Selain itu juga masih banyak anak yang sholat dengan lari-lari atau pindah-pindah tempat, dan membaca do'a sambil bermain. Perilaku seperti ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak khususnya dalam pembentukan karakter disiplin. Jika guru atau pendidik menginginkan anak berkarakter dan berkepribadian baik maka diperlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berperilaku baik. Pembiasaan-pembiasaan untuk berperilaku baik pada saat membaca do'a maka, anak harus diberikan contoh-contoh yang baik, dorongan serta pemahaman tata cara membaca do'a yang baik agar anak terbiasa. Maka pihak guru atau pendidik harus berperan aktif dalam pembiasaan membaca do'a di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya. Oleh karena itu penelitian dengan judul "Analisis Karakter Religius pada Disiplin Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter religius pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya?
2. Bagaimana disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter religius pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya.
2. Untuk mengetahui disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat Teoretis

Bagi peneliti, dapat dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian selanjutnya tentang analisis karakter religius dengan disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 6 Surabaya.

- Manfaat Praktis

- a) Bagi guru

- Untuk memberikan dorong kepada guru atau pendidik atau orangtua dalam menanamkan nilai kedisiplinan untuk anak usia dini.
- Untuk memberikan dorong kepada guru atau pendidik atau orangtua dalam menanamkan nilai karakter religius untuk anak usia dini.

- b) Bagi anak

Mendorong anak memperoleh bekal pendidikan dalam bentuk nilai kedisiplinan dan dapat diterapkan dikemudian hari.

- c) Bagi sekolah

Mendorong sekolah agar lebih memperhatikan sikap-sikap kedisiplinan sehingga menjadi efektif bagi anak.

